

NOVEL *LAKUNA* KARYA KHRISNA PABICHARA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Kurnia Lindayani^{1*}, Maria Matildis Banda², I Ketut Nama³

Universitas Udayana

^{*)}surel korespondensi: nialinda198@gmail.com

"Lakuna Novel by Khrisna Pabichara: A Study of Literary Anthropology"

Abstract

This research is entitled "*Lakuna Novel by Khrisna Pabichara: Literary Anthropology Study*". The novel *Lakuna* was analyzed because it contains many cultural elements. The aim of this research is to describe the structure of the novel and aspects of literary anthropology. The method used in this research is the analytical descriptive method, which is reading and analyzing the data that has been collected and then explaining it descriptively. In the structural analysis of the novel *Lakuna*, we found a description of the three elements that build the novel, those are plot, characterization and setting. The research results showed that the supporting additional characters. Several characters were described physically plot was divided into three stages, beginning, middle and the end. The plot in this novel used a linear plot.

Characterization consists of main characters, supporting characters and,characteristik ally and socially. The setting was divided into three, they are the setting in the city of Makassar, afternoon time setting with the Bugis-Makassar socio-cultural background such as marriage customs, sirik customs, royal blood or caste, and traditional dances. In the anthropological aspect of literature, namely myths, customs and works of art. Myth. Aspects of the myth include being licked by the devil, ancestral curses, and *cenning rara*. Aspects of customs include *sirik* and *makmanuk-manuk* customs. Aspects of works of art include dances and *pasinlirik* art.

Keywords: *Literary Anthropology, Lakuna, Novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang mengangkat tema budaya daerah cukup banyak ditemukan antara lain *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2003), *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999), *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam (1975), *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda (2017) dan novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara (2021) yang digunakan pada penelitian ini. Upaya untuk memahami karya sastra dalam sudut pandang kritisi kebudayaan cukup menarik dilakukan, sebagaimana yang disebutkan berikut ini. Kajian antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011:31).

Novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara merupakan novel yang terbit tahun 2021 dengan jumlah 336 halaman. Khrisna Pabichara selalu dikenal dengan karya-karyanya yang bernuansa budaya lokal dengan penggambaran latar daerah yang khas. Latar daerah dalam karya sastra berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi alam, suasana terjadinya peristiwa, dan keadaan fisik dan psikis, serta situasi sosial budaya. Latar daerah adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta gambaran sosial budaya daerah tertentu yang mempengaruhi suasana kejiwaan tokoh yang dinarasikan dalam karya sastra (Banda, 2022:9).

Pertama, novel *Lakuna* menceritakan seorang penari cantik bernama Naya. Naya menghadapi beberapa konflik karena adanya mitos yang dipercayai, di antaranya kutukan pernikahan antara keturunan keluarga Sappewalli dan keturunan Makkarawa, sumpah serapah yang pernah terucap pada 75 tahun silam oleh nenek moyang Emir dan Naya di saat acara pinang meminang berujung penolakan karena perbedaan kasta menimbulkan perseteruan antara kedua belah pihak pada saat itu. Oleh sebab itu, pernikahan Emir dan Naya tidak direstui dan dibatalkan, hingga pada akhirnya mereka memutuskan kawin lari.

Kedua, *guna-guna*, dan *cenning rara* (mantra atau doa untuk menguatkan aura dalam diri) yang dilakukan Tata untuk mendapatkan Naya. Kepercayaan Tata kepada keahlian sang dukun untuk melakukan *cenning rara* mempengaruhi Tata dalam memperebutkan Naya. Tata berharap agar Naya jatuh cinta kembali padanya. Dia melakukan berbagai upaya secara baik-baik maupun secara magis, melalui *cenning rara*. Akan tetapi, upaya *cenning rara* yang dia lakukan untuk mendapatkan Naya tidak berhasil.

Ketiga, adanya budaya *sirik* yang dipercaya dan dipegang teguh oleh Tata, berhubungan dengan harga diri yang tinggi dari tokoh Tata sehingga ia rela melakukan segala cara untuk mendapatkan Naya. Selain mengandung mitos dan hubungan

pernikahan, novel ini juga menggambarkan beragam kesenian, di antaranya tari *Pakarena*, tari *Paraga*, tari *Pepe-pepeka* yang ditarikan dengan sangat baik oleh Emir dan Naya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

bagaimanakah struktur novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara yang meliputi unsur alur, penokohan, dan latar? ⁽¹⁾

Bagaimanakah aspek antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara? ⁽²⁾

Adapun penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu “Kajian Antropologi sastra Cerita Rakyat *Datumuseng Dan Maipadepati*” (Djirong, 2014 dalam jurnal *Sawerigading* vol.20(2):215-226. Hasil penelitian mengungkapkan unsur antropologi sastra meliputi bahasa, religi, mitos, hukum, mupun adat istiadat yang terdapat dalam cerita *Datumuseng dan Maipadeapati*. Perbedaan penelitian Djirong dengan penulis yaitu pada kajian yang diteliti, Djirong hanya memfokuskan pada satu rumusan masalah yaitu unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Datumuseng Dan Maipadepati*”. Sedangkan artikel ini membahas struktur novel *Lakuna* dan aspek antropologi sastra. Persamaanya yaitu dari segi teori yang digunakan yaitu menggunakan teori antropologi sastra oleh Kutha Ratna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur (alur, tokoh, latar)

Analisis struktur merupakan tahap awal dalam melakukan analisis pada novel. Tahap dalam analisis struktur yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra. Stanton (dalam Sugiastuti: 2022: 7-8), menyatakan bahwa unsur pokok pembangun struktur karya sastra itu meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Pada bagian bab ini, analisis struktur dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur yang membangun novel *Lakuna* karya Khirsna Pabichara. Analisis struktur berfokus pada unsur pembangun yaitu unsur intrinsik meliputi alur, penokohan dan latar. Alur cerita dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Alur pada tahap awal, ini menjelaskan sekilas pengenalan masing-masing tokoh. Diceritakan juga festival seni Bugis-Makassar, *cenning rara*, dan pertemuan Naya dengan Emir hingga awal mula kemunculan konflik yaitu pertengkaran Naya dengan Tata akibat cemburu. Hal ini ditunjukkan sebagai pengenalan sebelum akhirnya masuk ke konflik

tahap tengah. Tahap awal juga memunculkan beberapa konflik kecil kehidupan tokoh, seperti Talita, sahabat Naya yang ternyata diam-diam menyukai Tata.

Alur pada tahap tengah, berisikan mengenai Emir telah mengetahui bahwa sebenarnya Tata adalah kekasih Naya. Hubungan antara Naya dan Emir semakin akrab karena mereka berdua sering bertemu hingga Emir mulai semakin tertarik kepada Naya. Kemudian Tata mulai merasa cening rara dan guna-gunanya telah berhasil memikat Naya hingga ia pergi ke rumah dukun tersebut untuk memberitahukan kepada sang dukun, namun pada akhirnya ia sadar bahwa guna-guna dan *cenning rara* tidak berhasil, Naya hanya ingin meminta novelnya dikembalikan, Tata melakukan penikaman untuk mencelakai Naya dan Emir namun tidak berhasil, Tata mencoba melamar Naya, Naya dan Emir mengetahui bahwa dalang di balik penikaman tersebut adalah Tata.

Alur tahap akhir, berisikan lamaran Emir telah diterima oleh keluarga Naya, sandiwara kehamilan Shifa, terbongkarnya siasat buruk Tata, perkelahian Tata dan Emir, terungkapnya isi sumpah serapah nenek moyang mereka terdahulu, gagalnya rencana pernikahan Naya dan Emir, kawin lari antara Emir dan Naya, sumpah tersebut tidak terbukti.

Melalui penokohan dijelaskan bahwa tokoh utama dalam novel *Lakuna* adalah Naya. Tokoh Naya digambarkan secara fisik mempunyai paras cantik. Naya memiliki watak keras kepala, baik hati, dan mudita. Tokoh Naya sebagai pusat dari jalannya cerita. Naya dihadapkan dengan beberapa konflik. Pertama, kisah asmara dengan semua tabiat buruk Tata mulai dari perdukunan, hingga larangan menari. Kedua, sumpah nenek moyang yang membuatnya gagal menikah, hingga memutuskan kawin lari bersama Emir.

, Terdapat dua tokoh pelengkap utama yaitu Tata dan Emir. Tokoh Tata digambarkan secara fisik memiliki paras tampan. Namun, Tata memiliki watak tempramen, harga diri yang sangat tinggi, dan posesif. Tokoh Emir digambarkan secara fisik juga memiliki paras tampan, namun watak Emir sangat berbeda dengan Tata. Emir memiliki watak yang sangat menenangkan, baik hati, dan tabah. Kedua tokoh ini berkaitan satu sama lain maupun dengan tokoh utama. Secara keseluruhan tokoh Emir dan Tata digambarkan melalui fisik, psikis, dan sosial.

Tokoh pelengkap tambahan yang terdiri atas 16 tokoh. Gambaran beberapa tokoh pada novel dijelaskan berdasarkan fisik, psikis dan sosial namun tidak secara keseluruhan tokoh dijelaskan gambaran fisiknya.

Analisis latar cerita dalam novel ini terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat dilukiskan, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di beberapa lokasi berbeda, namun secara umum latar tempat terjadi di kota Makassar. Latar waktu digambarkan dengan nama hari dan waktu seperti Senin sore di Kedai Pojok. Pada latar sosial menampilkan

sebuah gambaran sosial di kota Makassar dengan perpaduan budaya Bugis-Makassar. Hal tersebut digambarkan melalui para tokoh dalam cerita. Seperti keturunan bangsawan yaitu tokoh yang bergelar Andi, Karaeng, yang sangat terpendang mempunyai kedudukan tersendiri, selain itu terdapat tradisi perkawinan adat Bugis dan tarian-tarian tradisional Bugis dan Makassar.

2. Analisis Antropologi Sastra

Ratna (2011:31) menjelaskan antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural. Antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra (Ratna, 2008:351). Aspek antropologi sastra dalam novel *Lakuna* yaitu meliputi mitos, adat istiadat dan karya seni. Aspek adat istiadat terdapat adat *sirik* dan *makmanuk-manuk*. Aspek karya seni terdapat tarian-tarian meliputi tari pakarena, tari paraga, tari pepe-pepeka dan seni *pasinlirik*.

1. Mitos dalam novel *Lakuna*

Dilansir dari *gramedia.com* mitos merupakan suatu tradisi secara lisan yang telah terbentuk di dalam masyarakat. Mitos berisikan asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, atau masyarakat tertentu yang mempunyai tujuan melanjutkan, serta menstabilkan kebudayaan, memberikan pedoman hidup, kegiatan kebudayaan, pemberian makna hidup, dan model pengetahuan guna memberikan penjelasan hal-hal yang sulit dijelaskan menggunkan akal pikiran. Mitos mempunyai latar belakang masa lampau dan mitos merupakan sesuatu hal yang telah dipercaya benar-benar terjadi. Dalam novel di jelaskan bahwa aspek Mitos terdapat dijilat setan, kutukan leluhur, dan *cenning rara*. Berikut salah satu mitos dalam novel yaitu sumpah leluhur.

sumpah leluhur

Menurut KBBI sumpah serapah yaitu sebagai kata buruk, maki-makian, disertai kutukan. Secara garis besar "sumpah leluhur" dapat diartikan sebagai 'pernyataan yang diucapkan oleh para leluhur (orang yang diluhurkan) terkait suatu kebenaran yang akan direpresentasikan melalui tindakan hingga generasi turunannya'. Sumpah ini sifatnya suci dan dipercayai oleh kelompok adat tertentu. Mereka percaya balasan buruk akan

didapat bagi yang melanggar sumpah. Dalam novel *Lakuna* terdapat juga mitos sumpah leluhur. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Terima kasih, Kakek, saya belajar banyak dari peristiwa ini. Sekarang saya paham bahwa masih ada orang yang rela menyingkirkan bayangan kebahagiaan karena ketakutan pada kutukan yang belum terjadi “ (hlm. 328).

Kakek sudah paham bahwa sumpah leluhur tidak terbukti. Kamu bisa hamil dan melahirkan, anak kita tumbuh sehat dan tidak basung (hlm. 334).

Sumpah serapah yang telah terucap dari nenek moyang Naya karena berseteru dengan nenek moyang Emir. Sumpah tersebut berisikan “jika perempuan dari garis keturunannya dinikahi oleh dari garis keturunan Abdul Malik Makkarawa,(nenek moyang Emir) maka garis keturunannya akan menderita busung lapar dan hamil angin”. Sehingga sumpah tersebut sangat dipercayai dan dipatuhi oleh kakek Naya. Namun pada akhirnya, kakek Naya menyadari bahwa sumpah serapah atau kutukan yang ia khawatirkan dan ia takuti selama ini tidak terbukti. Sebab Naya dapat melahirkan anak dengan sehat dan normal. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut termasuk kedalam mitos.

2. Adat istiadat

Menurut Koentjaraningrat (1984:2) dalam *Kamus Antropologi* dijelaskan bahwa, tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu. Jika ditinjau dari kajian antropologi sastra, novel *Lakuna* kental menggambarkan perpaduan budaya Bugis dan Makassar. Dalam novel dijelaskan bahwa aspek adat istiadat yaitu adat *sirik* dan *makmanuk-manuk*. Berikut salah satu adat dalam novel yaitu adat *sirik*.

Sirik

Sirik merupakan rasa malu yang berkaitan dengan harkat dan martabat. Dikutip dari jurnal, masyarakat Bugis-Makassar mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *sirik* merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun kelompok, sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar identik dengan kehilangan rohnya sebagai manusia. *Sirik* menjadi tatanan nilai dan norma yang menjadi tolak ukur perilaku manusia yang baik. Dalam novel *Lakuna* terdapat juga *sirik*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tata mendongak marah. “Kehormatan telah menjauhiku, Andri. Sementara itu, kehinaan terus mengepungku. Kita harus terus bergerak, Andri, enggak boleh berhenti walau sekejap saja. Waktu enggak punya rasa iba untuk menunggu kita menemukan pakaian yang kita cari. Kalau aku tersandung di kegelapan, kamu juga yang akan menanggung malu, Andri. Kamu akan di tuding kehilangan *sirik*, enggak punya harga diri karena tuanya di permalukan.. (hlm. 220).

Emir mengingat segala keterangan tentang *sirik* yang pernah dibacanya. Orang-orang Bugis dan Makassar sangat memegang teguh *sirik*. Siapa yang pertamakali yang meneguhkan tata nilai itu di tengah masyarakat? Entah. Kapan? Entah... Sandiwara yang dilakukan oleh Shifa sudah mengoyak-ngoyak *sirik* atau harga diri keluarganya,.. (hlm. 310).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa orang-orang Bugis dan Makassar sangat memegang teguh *sirik*. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Tata yang sangat menjunjung harga dirinya karena ia memegang teguh *sirik*. Menurutnya, ketika Tata tersandung masalah yang menyangkut harga dirinya yang dipermalukan, maka Andri asistennya juga akan terkena imbasnya dengan kehilangan *sirik*. Sedangkan perbuatan Shifa telah menghancurkan *sirik* sehingga telah mempermalukan harga diri keluarganya.

3. Karya seni Tari

Dalam novel dijelaskan bahwa aspek karya seni meliputi tarian pakarena, tari paraga, tari pepe-pepeka dan seni *pasinlirik*. Berikut salah satu tarian dan seni yaitu tari pakarena dan seni *pasinlirik*.

Tari Pakarena

Tari *Pakarena* adalah tarian tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tarian ini dimainkan oleh beberapa penari dengan diiringi musik berupa *puik-puik* (alat musik tiup yang menyerupai seruling) dan diiringi dengan gendang. Gerakan lembut para penari mencerminkan kelembutan perempuan sedangkan musik yang ditabuh dengan keras mencerminkan lelaki yang tegas. Tari *Pakarena* menjadi media hiburan kesenian. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Faqih menggerutu, tetapi suaranya ditelan lengking *puik-puik*. Tabuhan gendang bertalu-talu mengiringi langkah lima penari ke atas panggung. Tari Pakarena kini tersaji di panggung megah di tengah Benteng Rotterdam..

Kertika para penari beregerak lembut dengan kipas di tangan, musik malah di tabuh keras dan menggebu-gebu. Begitulah keseharian orang Makassar yang

menyetarakan kelembutan dan kekuatan. Unsur lembut dilambangkan lewat gerakan penari, sementara kekuatan diwakili oleh tetabuhan musik (hlm. 11).

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa terdapat sebuah aktivitas yang dilakukan para penari yang sedang menampilkan atraksi tarian Pakarena di Benteng Rotterdam. Tarian tersebut diiringi dengan lagam musik yang ditabuh dengan keras dan penuh semangat. Para penari bergerak lembut memainkan kipas di tangan, gerakan lembut menandakan kelembutan orang Makassar, sedangkan musik yang ditabuh keras melambangkan kekuatan.

Seni *Sinlirik*

Sinlirik adalah pertunjukan seni bertutur yang sudah ada sejak dulu di Makassar. Orang yang memainkan alat musik *sinlirik* disebut dengan *pasinlirik*, alat musik ini dimainkan dengan cara digesek. Seni *sinlirik* merupakan suatu kisah atau narasi yang disampaikan dalam bentuk lantunan yang berirama dalam bentuk syair-syair atau puisi. Dalam novel *Lakuna* terdapat seni *sinlirik*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut

Emir dan koleganya berjalan kesisi panggung dan menghilang bersama gema tepuk tangan. Di atas panggung alun suara *pasinlirik* — orang yang memainkan alat musik *sinlirik* sekaligus sastra lisan Makassar—menggesek *sinlirik* dan melantunkan acara selanjutnya lewat nada-nada yang sedap ditelinga. *Pasinlirik* itu, Daeng Tutu, menyapa para penghadir dengan suara yang berat dan bergaung. Ruangan yang semula riuh dan membahana kini hening dan senyap. ...

Dahulu kala, *Pasinlirik* bermain *sinlirik* si pekarangan istana Raja Gowa kadang hingga subuh tiba dan tak seorang penonton yang beranjak meninggalkan tempat sebelum lantunan syair-syair *sinlirik* kelar dituturkan (hlm. 229-230).

Kutipan di atas menggambarkan suatu aktivitas pertunjukan *sinlirik* oleh Daeng Tutu seorang penekun sastra lisan Makassar. Alunan suara dari *pasinlirik* dengan memainkan alat musik *sinlirik* dengan syair-syair merdu dan suara yang membahana. Dulu *pasinlirik* dimainkan di istana dan sangat digemari oleh masyarakat, penonton akan setia menyaksikan dan menikmati lantunan syair-syair *sinlirik* hingga selesai dituturkan.

SIMPULAN

Novel *Lakuna* sangat kental dan kaya akan kebudayaan, di dalamnya terdapat suatu kesenia tari-tarian, adat perkawinan, adat *sirik*, *cening rara*, cerita masa lampau mengenai sumpah serapah nenek moyang. Selain itu, terdapat penggambaran keturunan

seorang bangsawan dari beberapa tokoh. Juga dijelaskan dengan baik melalui alur, perwatakan tokoh-tokoh, dan latar cerita.

Melalui alur dijelaskan terbagi tiga tahapan yaitu awal, tengah, akhir. Pada tahap awal terdapat peristiwa festival seni tradisi yang mempertemukan antarpemari Naya dan Emir, awal mula munculnya konflik antara Naya dan Tata, Tahap tengah *cenning rara* dan guna-guna hingga aksi penikaman yang dilakukan oleh Tata. Tahap akhir terungkapnya mitos sumpah serapah, dan kawin lari Naya dan Emir.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Naya, secara fisik digambarkan memiliki paras cantik dan bermata indah. Secara psikis tokoh Naya memiliki watak keras kepala, tegas, terbuka, mudita, supel, setia, baik hati. Secara sosial Naya merupakan keturunan bangsawan yang terpendang serba hidup berkecukupan, seorang pemari dan mahasiswa S2. Tokoh pelengkap utama yaitu Tata dan Emir. Tata secara fisik digambarkan memiliki paras tampan. Secara psikis tokoh Tata memiliki watak angkuh, harga diri tinggi, pemarah, kasar, pemaksa, posesif, berambisi. Tokoh Emir secara fisik digambarkan memiliki paras tampan. Secara psikis tokoh Emir memiliki watak yang tenang, dapat mengontrol emosi, pemaaf, baik hati, pemberani, bijaksana, tabah. Secara sosial Emir bukan seorang bangsawan, namun hidup berkecukupan, pemari, aktivis seni dan sosial, mahasiswa doktoral.

Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Terdapat tokoh pelengkap yang terdiri dari 16 tokoh. Beberapa tokoh Unsur latar dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat utama dalam novel diceritakan di kota Makassar. Latar yang sering muncul didalam novel rumah Naya, kedai pojok. Latar waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan nama hari juga dijelaskan seperti hari senin, kamis. Latar sosial dalam novel yaitu menggambarkan kehidupan sosial di Kota Makassar dengan perpaduan budaya Bugis-Makassar yang masih ada hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai analisis aspek antropologi sastra dalam novel *Lakuna* meliputi mitos, adat istiadat dan karya seni. Mitos meliputi sumpah leluhur, dijilat setan, *cenning rara*. Adat istiadat meliputi adat *sirik*, dan *Makmanuk-Manuk*. Karya seni dalam novel meliputi seni tari *Pakarena*, tari *Paraga*, tari *Pepek-Pepeka* dan seni tutur *Sinlirik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansharullah. 2015. Penerapan Nilai Hukum Adat *Siri'* Bugis-Makassar Dalam Putusan Pengadilan Terhadap Delik Pembunuhan Berlatar *Siri'*. (tesis). Program Magister (S2) Ilmu Hukum. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8601/ANSRUL_LAH.pdf?sequence=1 (diakses 23 juli 2023)
- Burhan Kadir, dan Icha Musywirah Hamka. 2022. Kearifan Lokal Orang Bugis-Makassar dalam Upaya Mitigasi Pandemi Covid 19 Pada Masyarakat Kota Makassar. Universitas Hasanuddin. <https://journal.unhas.ac.id/article/download> (diakses 26 Juli 2023)
- Banda, Maria Matildis dan Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada. 2022. *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Djirong, Salmah. 2014. "Kajian Atropologi Sastra *Cerita Rakyat Datu Museng dan Maipa Daepati*". *Jurnal Sawerigading*. 20(2):215-226.
- Koentjaraningrat dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/2911/1/Kamus%20Istilah%20Antropologi%20-%2020210h.pdf> (diakses 26 juli 2023).
- Pabichara, Khrisna. 2021. *Lakuna*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Mukhsin. 2012. "Seni Resitasi *Sinlirik* dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Suku Makassar Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (Suatu Kajian Etnomusikologi)" (skripsi). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54339#:~:text=Sinrilik%20adalah%20cerita%20yang%20penyampainnya,puitis%20berirama%20di%20hadapan%20penikmat>. (diakses 26 juli 2023).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiasuti dan Rossi. 2022. *Teori fiksi Robert Stanton*. (Edisi terjemahan buku Robert Stanton). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PROFIL PENULIS

Kurnia Lindayani adalah seorang mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Universitas Udayana angkatan 2018. Pada tahun 2018 pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia.

Dr. Dra. Maria Matildis Banda, M.S., dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Menyelesaikan pendidikan S3 Kajian Budaya di Universitas Udayana. Pernah menjadi peserta Sandwich Like Program di KTLV dan Universitas Leiden Belanda Oktober - Desember 2011; pemateri "Aksara Lota di Ende Flores" dalam Lokakarya Internasional tentang Naskah yang Terancam Punah di Asia Tenggara pada Februari-Maret 2014 di Tokyo University, Tokyo Jepang. Menulis berbagai artikel ilmiah tentang masalah sastra, bahasa, budaya, kearifan lokal, tradisi lisan, dan kajian budaya. Menulis buku *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra* (2022). Beliau juga seorang novelis kelahiran Pulau Flores, NTT. Beberapa novel karyanya antara lain *Surat-Surat dari Dili* (2005), *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* (2015), *Doben* (2000, 2015), *Suara Samudra* (2017), *Bulan Patah* (2022), dan *Pasola* (2022, 2023).

Drs. I Ketut Nama, M.Hum., lahir di Tabanan, Bali, 31 Desember 1962. Menyelesaikan studi sarjana (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1988. Sejak 1 Maret 1989 diangkat sebagai tenaga edukatif di almamaternya. Mulai September 1998 kuliah di Program Pascasarjana (S2 Linguistik, konsentrasi Wacana Sastra), selesai Agustus 2001. dengan tesis "Geguritan Sudamala: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna". Pernah menjadi Sekretaris Jurusan (2009-2011) dan Ketua Jurusan (2011-2013) di Jurusan/Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Udayana Denpasar. Selain mengampu beberapa mata kuliah di bidang sastra, juga aktif melakukan penelitian dan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah.